

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba per Lembar Saham (EPS)

Laba per Lembar Saham merupakan rasio yang menunjukkan laba untuk setiap saham. Laba per Lembar Saham menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Menurut Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim (2018) “Profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat menarik minat investor untuk menanamkan dananya”. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan

2.1.1.1 Pengertian Laba per Lembar Saham (EPS)

Laba per Lembar Saham menurut (Emma Lilianti : 2018) sebagai berikut:

“EPS merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam hal mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. EPS menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar sahamnya atau gambaran mengenai sejumlah rupiah yang akan diperoleh oleh investor dari setiap jumlah saham yang dimilikinya.”

Menurut Kasmir (2012:207) Earning Per Share (EPS) merupakan:

“Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.”

Menurut Yuyun Yuliani et al (2014) Laba per Lembar Saham (EPS) sebagai berikut:

“Laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.”

Berdasarkan pengertian Laba per Lembar Saham (EPS) diatas dapat disimpulkan bahwa Laba per Lembar Saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen bagi para pemegang saham atas jumlah saham yang dimilikinya.

2.1.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kenaikan dan Penurunan Laba per Lembar Saham

Kenaikan dan penurunan Laba per Lembar Saham disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

a. Faktor Penyebab Kenaikan Laba per Lembar Saham (EPS)

- Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

b. Faktor Penyebab Penurunan Laba per Lembar saham (EPS)

- Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik

- Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

2.1.1.3 Perhitungan Laba per Lembar Saham (EPS)

Perhitungan laba per lembar saham menurut Darmadji & Fakhruddin (2012) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Laba bersih suatu perusahaan menjadi salah satu faktor yang dilihat oleh para investor sebelum menanamkan sahamnya disuatu perusahaan.

2.1.2 Dividen

2.1.2.1 Pengertian Dividen

Para investor menanamkan investasi bertujuan untuk mendapat keuntungan dari saham yang sudah mereka tanamkan. Baik itu berupa dividen maupun selisih dari harga jual saham terhadap harga belinya (Jogiyanto:2008).

Dividen adalah pembagian sisa laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham atas persetujuan RUPS. Dividen dapat berbentuk tunai (*cash dividend*) atau saham (*stock dividend*) (Darmadji & Fakhruddin 2011:140).

Menurut (Marvita Renika Sari *et al.*, 2016) dividen adalah pembagian laba dari perusahaan kepada para pemegang saham sesuai dengan banyaknya saham yang dimiliki.

Menurut (Tita Deitiana:2011) dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham yang besarnya telah ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan jumlahnya sesuai dengan saham yang dimiliki.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dividen adalah pembagian laba dari perusahaan kepada para pemegang saham sesuai dengan banyaknya saham yang dimiliki dan sudah ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

2.1.2.2 Jenis-jenis Dividen

Menurut (Darmadji & Fakhruddin 2011:141) dividen dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Dilihat dari bentuk dividen yang didistribusikan kepada pemegang saham, dividen dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

1. Dividen tunai (*cash dividend*), yaitu dividen yang dibagi kepada pemegang saham dalam berbentuk kas (tunai).
2. Dividen saham (*stock dividend*), yaitu dividen yang dibagikan bukan dalam bentuk tunai melainkan dalam bentuk saham perusahaan tersebut.

3. Dividen properti (*property dividend*), yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga.
4. Dividen likuidasi (*liquidating dividend*), yaitu dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasinya perusahaan. dividen yang dibagikan adalah selisih nilai realisasi aset perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya.

Dari beberapa jenis dividen tersebut, jenis dividen yang sering dibagikan adalah dividen tunai dan dividen saham. Dari keduanya, dividen tunai merupakan dividen yang lebih sering dibagikan perusahaan.

2.1.2.3 Kebijakan Dividen

Menurut (Yuli Chomsatu Samrotun:2015) kebijakan dividen adalah keputusan yang dibuat oleh perusahaan mengenai dividen, apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau laba akan ditahan untuk investasi dimasa yang akan datang.

Menurut (Linna Ismawati : 2017) kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan penting bagi perusahaan, karena kebijakan tersebut berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam menentukan besarnya laba bersih yang akan dibagikan sebagai dividen dan berapa laba yang akan diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan (*retained profits*).

Menurut Sundjaja dan Barlin (2010 :388) dalam Yuli Chomsatu Samrotun (2015) terdapat tiga jenis kebijakan dividen, yaitu :

1. Kebijakan Dividen Pembayaran Rasio Konstan.
2. Kebijakan Dividen Teratur.
3. Kebijakan Dividen Rendah Teratur dan Ditambah Ekstra

2.1.2.4 Teori Kebijakan Dividen

Brigham dan Houston (2001 : 14) dalam dalam Yuli Chomsatu Samrotun (2015) menyatakan bahwa terdapat tiga teori dari preferensi investor yaitu :

1. Dividend Irrelevance Theory

Teori ini menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Teori ini dikemukakan oleh Merton Miller dan Franco Modigliani (MM). Mereka berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besarnya Dividend Payout Ratio namun nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasarnya dalam menghasilkan laba dan resiko bisnisnya.

2. Teori Bird In The Hand (Bird In The Hand Theory)

Myron Gordon dan John Linther dalam Hadiwidjaya (2007) berpendapat bahwa sesungguhnya investor lebih menghargai pendapatan yang berupa dividen daripada pendapatan yang diharapkan dari keuntungan modal (capital gain) yang akan dihasilkan dari laba ditahan. Pendapat Gordon dan Linther diberi nama oleh MM bird in the hand fallacy. Gordon dan Linther beranggapan bahwa satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung diudara.

3. Teori Preferensi Pajak (Tax Preference Theory)

Ada tiga alasan yang berkaitan dengan pajak untuk untuk beranggapan bahwa investor mungkin lebih menyukai pembagian dividen yang rendah daripada pembagian dividen yang tinggi, yaitu : 1) Keuntungan modal (capital gain) dikenakan tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan. 2) Pajak atas keuntungan tidak dibayarkan sampai saham itu terjual, sehingga ada efek nilai waktu. 3) Terhindar dari pajak keuntungan modal apabila saham yang dimiliki seseorang sampai ia meninggal, sama sekali tidak ada keuntungan modal yang terutang.

2.1.1 Dividen per Lembar Saham (DPS)

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012) Dividen per Lembar Saham adalah sebagai berikut:

“Dividen merupakan pembagian sisa laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham atas persetujuan RUPS.”

Menurut Sunariyah (2011) Dividen per Lembar Saham merupakan:

“Dividen yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan.”

Menurut Emma Lilianti (2018) Dividen per Lembar Saham merupakan

“Dividend per share merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tertentu. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham.”

Menurut Yuyun Yulianti et al (2014) Dividen per Lembar Saham sebagai berikut:

“Dividen dapat diartikan sebagai pembayaran kepada para pemegang saham oleh pihak perusahaan atas keuntungan yang diperoleh, dan

besarnya tergantung kebijakan masing-masing perusahaan, sehingga memerlukan pertimbangan yang lebih serius dari manajemen perusahaan. Keputusan akan besarnya dividen diputuskan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).”

Berdasarkan pengertian Dividen per Lembar Saham (DPS) diatas penulis menyimpulkan bahwa DPS merupakan pembagian keuntungan dari sisa laba bersih perusahaan kepada para pemegang saham atas saham yang mereka miliki dan besarnya dividen diputuskan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2.1.2.5 Perhitungan Dividen per Lembar Saham (DPS)

Menurut Tandelilin (2010: 384), untuk menghitung dividen per lembar saham dapat menggunakan rumus:

$$DPS = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

2.1.3 Rasio Cakupan Bunga (TIE)

2.1.3.1 Pengertian Rasio Cakupan Bunga (TIE)

Menurut J. Fred Weston Time Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

Jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan para kreditor. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin

besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadin ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

Menurut Kasmir (2017:160) *Time Interest Earned* sebagai berikut:

“Time Interest Earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.”

Menurut Indra Setiyawan (2014) pengertian *Time Irest Earned* adalah

“TIE merupakan informasi kepada investor tentang seberapa baik perusahaan membayar bunga tahunan. Jika TIE suatu perusahaan semakin menurun, maka semakin tidak mampu juga perusahaan dalam membayar bunga tahunannya.”

Menurut Belananda Dwi Arista (2017) *Time Interest Earned* adalah sebagai berikut :

“Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban tetap yang berupa bunga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena suatu perusahaan dapat membayar seluruh bunga terhadap utangnya.”

Berdasarkan beberapa pengertian Rasio Cakupan Bunga diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Rasio Cakupan Bunga merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga tahunan.

Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian juga sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula juga kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

2.1.3.2 Perhitungan Rasio Cakupan Bunga (TIE)

Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Rumus untuk mencari TIE menurut Kasmir (2017:161) sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Windi Novianti *et al* (2018) pengertian Harga Saham sebagai berikut :

“Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional.”

Menurut Brigham dan Houston (2010) pengertian Harga Saham sebagai berikut:

“Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “ratarata” jika investor membeli saham.”

Menurut Jogiyanto (2008) pengertian Harga Saham adalah sebagai berikut:

“Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.”

2.1.4.2 Jenis-jenis Harga Saham

Jenis-jenis Harga Saham menurut Widodoatmojo (2012) adalah sebagai berikut:

- a. Harga Nominal, harga ini merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten, untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Besarnya harga nominal ini sebenarnya tergantung dari keinginan emiten.
- b. Harga Perdana, harga ini merupakan harga sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Jadi setelah bernegosiasi dengan penjamin emisi (*underwriter*), maka akan diketahui berapa saham perusahaan emiten itu akan dijual kepada masyarakat. Setelah harga ini diketahui, maka penjamin emisi segera membuka *counter* untuk melakukan penjualan saham emiten. Penjualan inilah yang disebut penjualan di pasar perdana.
- c. Harga Pasar, kalau harga perdana merupakan harga jual dari penjamin emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain.

- d. Harga Pembukaan, setelah saham dicatatkan di bursa, maka saham ini akan diperdagangkan setiap hari. Kecuali terjadi sesuatu yang menyebabkan saham tersebut dilarang diperdagangkan, misalnya terjadi pemalsuan saham atau emitennya melakukan pelanggaran peraturan yang berlaku.
- e. Harga Penutupan, kalau harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada awal hari bursa, maka harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa.
- f. Harga Tertinggi, transaksi atas suatu saham tidak hanya terjadi sekali atau dua kali dalam satu hari bursa, tetapi bisa berkali-kali dan tidak terjadi pada harga yang sama. Bisa saja, pada awal hari bursa harga suatu saham mencapai angka yang tinggi, kemudian terus menurun pada akhir bursa, atau sebaliknya.
- g. Harga Terendah, harga ini merupakan lawan dari harga tertinggi. Penggunaannya sama dengan harga tertinggi, bisa untuk mendeteksi transaksi harian, bulanan atau tahunan.
- h. Harga Rata-rata, harga rata-rata merupakan perata-rataan dari seluruh harga yang tertinggi dan terendah. Harga ini juga bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan atau tahunan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Astrin Yulianti, Ratna Wijayanti Daniar Paramita, dan Fetri setyo liyundira (2019)

Penelitian ini meneliti yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh return on investment dan earning per share terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 secara parsial. Peneliti ini menggunakan variabel ROI (*Return On Investment*) dan EPS (*Earning per Share*) sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode teknik dokumentasi yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (Multiple Regression) pada hipotesis ke satu dan kedua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROI dan EPS berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

2. Rosnida Siregar (2019)

Peneliti ini meneliti hal yang mempengaruhi harga saham dengan variabel *Dividen per Share, Net Profit Margin dan Return On Equity* sebagai variabel independennya. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dan deskriptif untuk mengetahui atau tidak mempengaruhi dari variabel dependen terhadap variabel independen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, adalah non probability sampling dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial DPS dan ROE berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan NPM secara

parsial tidak berpengaruh. Lalu secara simultan DPS, ROE dan NPM berpengaruh terhadap Harga Saham.

3. Indra Setiyawan (2014)

Penelitian yang dilakukan Indra Setiyawan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Time Interest Earned* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2012, baik secara parsial maupun secara simultan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah *Curent Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Variabel *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Variabel *Time Interest Earned* (TIE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

4. Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis signifikansi pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sampling jenuh (sampling sensus). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data observasi non partisipan yaitu data

laporan keuangan pada Perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hasil penelitian ini adalah EPS menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap harga saham, PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. Maulan Irwadi (2014)

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *Dividen per Share* (DPS) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dan teknik observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

6. Syahril (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah rasio leverage berpengaruh signifikan atau parsial terhadap harga saham di industri telekomunikasi di bursa efek Indonesia untuk periode 2014-2017. Variabel dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *time interest earned ratio* sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen. Penelitian ini merupakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Alat analisis penelitian ini sama dengan metode analitik, yaitu regresi linier berganda menggunakan log. Hasil penelitian ini adalah secara parsial *Long term debt to equity ratio* berpengaruh signifikan

terhadap harga saham sedangkan *Debt to equity ratio* dan *Time interest Earned Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan ketiga variabel berpengaruh terhadap harga saham.

7. Menike M. G. P. D. & U. S. Prabath (2014)

Penelitian ini meneliti dampak dividen per saham, laba per saham dan nilai buku per saham dari harga saham pada sampel 100 perusahaan terdaftar di Colombo Stock Exchange (CSE) dari 2008 hingga 2012. Menggunakan model regresi tunggal dan berganda. Hasil mengungkapkan bahwa EPS, DPS, BVPS adalah positif dan memiliki dampak signifikan pada harga saham di CSE.

8. Hemant Kumar Gupta & Dr.Mandeep Arora (2019)

Paper ini bertujuan untuk mempelajari hubungan empiris antara harga saham ekuitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek (NSE). Dengan variabel independen laba per saham (EPS), usia perusahaan, margin laba bersih (NPM), ukuran (logaritma Penjualan & total aset), risiko perusahaan diukur melalui rasio harga terhadap nilai buku (P/B), persentase hasil dividen (DY), rasio pendapatan harga, pertumbuhan (perubahan persentase penjualan & total Aset), dividen per saham (DPS) dan produktif volatilitas (EV). Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah EPS, P/E ratio, DPS, P/B ratio dan ukuran (penjualan) berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan usia perusahaan dan DY (dividen yield) berpengaruh negatif.

9. Nandan Velankar (2017)

Penelitian ini merupakan upaya untuk menganalisis dampak dari EPS dan DPS terhadap Harga saham. Penelitian ini dilakukan di sektor bank India, dengan variabel EPS dan DPS sebagai variabel independen dan Harga saham sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk memeriksa penyebab dan efek hubungan antara variabel. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara EPS dan DPS terhadap Harga saham.

10. Imelda Khairani (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah Earning per share dan deviden per share berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan hasil dari penelitian ini adalah EPS dan DPS tidak berpengaruh baik secara parsial maupun simultan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Astrin Yulianti, Ratna Wijayanti Daniar Paramita, dan Fetri setyo Iiyundira (2019) "Pengaruh Return On Investment Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017"	- metode teknik dokumentasi - analisis regresi linier berganda	ROI dan EPS berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.	-variabel independen EPS -variabel dependen Harga Saham	Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur

2	Rosnida Siregar (2019) “Pengaruh Deviden Per Share, Net Profit Margin dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”	-metode asosiatif dan deskriptif - Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan menggunakan metode purposive sampling	Secara parsial DPS dan ROE berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan NPM secara parsial tidak berpengaruh. Lalu secara simultan DPS, ROE dan NPM berpengaruh terhadap Harga Saham.	-variabel independen DPS -variabel dependen Harga Saham	Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur
3	Indra Setiyawan (2014) “Pengaruh <i>Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned</i> Dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2012”	-metode dokumentasi - Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, regresi linear sederhana dan regresi linear berganda.	<i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Variabel <i>Inventory Turnover (ITO)</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Variabel <i>Time Interest Earned (TIE)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.	-variabel independen Time Interest Earned -variabel dependen harga saham	Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi
4	Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) “Pengaruh Eps, Per, Cr, Dan Roe Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia”	-Metode pengumpulan data yang digunakan pengumpulan data observasi non partisipan	EPS menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap harga saham, PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	-variabel independen EPS -variabel dependen Harga Saham	Tidak ada perusahaan secara spesifik
5	Maulan Irwadi (2014) “Pengaruh Dividend Per Share (DPS) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”	Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dan teknik observasi	DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	-variabel independen EPS dan DPS -variabel dependen Harga Saham	-perusahaan yang diteliti industri manufaktur
6	Syahril (2019) “Pengaruh Rasio Leverage terhadap Harga Saham pada Industri Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”	- metode analisis deskriptif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kualitatif. -Alat analisis penelitian metode analitik, yaitu regresi linier berganda menggunakan log.	Secara parsial Long term debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan Debt to equity ratio dan Time interest Earned Ratio secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan ketiga variabel berpengaruh terhadap harga saham.	-variabel independen TIE -variabel dependen Harga Saham	-perusahaan yang diteliti industri telekomunikasi

7	Menike M. G. P. D. & U. S. Prabath (2014) “The Impact of Accounting Variables on Stock Price: Evidence from the Colombo Stock Exchange, Sri Lanka”	Menggunakan model regresi tunggal dan berganda.	EPS, DPS, BVPS positif dan memiliki dampak signifikan pada harga saham di CSE.	Variabel yang diteliti EPS, DPS, Harga Saham	-perusahaan yang diteliti
8	Hemant Kumar Gupta & Dr.Mandeep Arora (2019) “Factors Influencing Stock Price of Manufacturing Sector: An Empirical Analysis of NSE listed Companies”	menggunakan analisis regresi berganda	EPS, P/E ratio, DPS, P/B ratio dan ukuran (penjualan) berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan usia perusahaan dan DY (dividen yield) berpengaruh negatif	Variabel yang diteliti EPS, DPS, Harga Saham	Perusahaan yang diteliti perusahaan manufaktur
9	Nandan Velankar (2017) “Impact Of Eps And Dps On Stock Price: A Studyof Selected Public Sector Banks Of India”	menggunakan analisis regresi	Adanya hubungan antara EPS dan DPS terhadap Harga saham.	Variabel yang diteliti EPS, DPS, Harga Saham	Perusahaan yang diteliti sektor bank
10	Imelda Khairani (2016) “Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Deviden Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013”	Metode penelitian kuantitatif dan deskriptif	EPS dan DPS tidak berpengaruh, baik secara parsial maupun simultan	Variabel yang diteliti EPS, DPS, Harga Saham	Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor pertambangan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan investasi, para investor tentu saja butuh banyak pertimbangan agar mereka dapat mendapat keuntungan nantinya. Dan dalam mengambil keputusan para investor melihat beberapa hal dari perusahaan seperti diantaranya laba perusahaan, pembagian dividen dalam beberapa periode dan bagaimana perusahaan membayar bunga tahunan. Investor melakukan beberapa hal untuk meninjau harga saham perusahaan, seperti mencari informasi yang melibatkan data keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan yang biasanya diperhatikan oleh investor adalah antara lain rasio profitabilitas, kebijakan dividen dan rasio solvabilitas.

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur perusahaan untuk mendapatkan laba (profit). Salah satunya adalah Laba per Lembar Saham (EPS), laba per lembar saham adalah rasio untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen bagi para pemegang saham atas jumlah saham yang dimilikinya. Besar atau kecilnya Laba per Lembar Saham dipengaruhi oleh faktor besar kecilnya laba dan besar kecilnya jumlah lembar saham beredar. Laba per lembar saham ini mempengaruhi harga saham, jika laba per lembar saham naik maka harga saham pun akan naik.

Selanjutnya adalah kebijakan dividen yaitu Dividen per Lembar Saham. Dividen per Lembar Saham adalah pembagian keuntungan dari sisa laba bersih perusahaan kepada para pemegang saham atas saham yang mereka miliki dan besarnya dividen diputuskan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Para investor jelas akan tertarik pada perusahaan yang mampu membayar dividen tiap periodenya, apalagi jika dividen tersebut mengalami kenaikan tiap periodenya. Namun bisa saja perusahaan mengambil kebijakan untuk tidak membagikan dividen pada periode tertentu, hal itu disebabkan oleh beberapa hal salah satunya perusahaan sedang merugi. Tidak dibagikannya dividen sudah diputuskan pada RUPS. Dividen per Lembar Saham berpengaruh terhadap harga saham. Jika DPS naik maka harga saham pun akan naik.

Selanjutnya ada rasio solvabilitas yaitu Rasio Cakupan Bunga (TIE). Rasio Cakupan Bunga merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam membayar bunga tahunan. Para investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki nilai TIE yang besar, itu artinya perusahaan mampu dalam membayar bunga tahunan, sebaliknya jika TIE suatu perusahaan kecil maka semakin tidak mampu sebuah perusahaan dalam membayar bunganya tahunannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah diuraikan, dibawah ini merupakan teori penghubung antar variabel.

2.2.1 Hubungan antara Laba per Lembar Saham (EPS) dengan Harga Saham

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti Astrin et al (2019:118) menyatakan bahwa

“EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Earning per share atau laba per lembar saham sangat berguna bagi para investor karena besar kecilnya keuntungan yang akan mereka dapatkan akan tergambar jelas dalam rasio ini. semakin besar EPS semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membagikan pendapatan kepada investor, sehingga menunjukkan semakin besar keberhasilan perusahaan dalam melakukan pengembalian yang akan diterima investor semakin tinggi.”

Menurut penelitian yang dilakukan Emma Lilianti (2018) menyatakan bahwa:

“Dengan peningkatan Earning Per Share menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan. Makin tinggi nilai Earning Per Share akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan berakibatkan meningkatnya laba maka harga saham akan mengalami kenaikan.”

Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) menyatakan bahwa:

“EPS menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap harga saham. Ini berarti bahwa investor tidak melihat EPS sebagai keputusan untuk membeli saham”

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai Laba per Lembar Saham maka Harga Saham pun ikut naik.

2.2.2 Hubungan antara Dividen per Lembar Saham (DPS) dengan Harga Saham

Penelitian yang dilakukan oleh Resnida Siregar (2019) menyatakan bahwa jika DPS naik maka harga saham pun naik. Hal ini disebabkan perusahaan yang mampu membayarkan dividen kepada investor, akan menarik minat para investor untuk menginvestasikan sahamnya.

Menurut penelitian yang dilakukan Emma Lilianti (2018) yang menyatakan bahwa:

“Harga saham perusahaan sangat ditentukan oleh dividen yang dibagikan, artinya semakin tinggi dividen yang dibagikan, semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Dividend per share (DPS) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tertentu.”

Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulana Irwadi (2014) menyatakan bahwa DPS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga saham.

Berdasarkan penelitian menurut beberapa peneliti dapat disimpulkan bahwa jika DPS naik maka Harga saham pun ikut naik.

2.2.3 Hubungan antara Time Interest Earned (TIE) dengan Harga Saham

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indra Setiyawan (2014) menyatakan bahwa:

“TIE yang tinggi menandakan bahwa perusahaan semakin mampu untuk membayar beban bunganya. Kemampuan perusahaan tersebut membuat perusahaan semakin terhindar dari resiko gagal bayar, yang bisa berujung pada kebangkrutan. Hal ini lah yang membuat

investor lebih tertarik pada saham perusahaan dengan TIE tinggi dan akhirnya berujung pada naiknya harga saham perusahaan tersebut.”

Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Syahril (2019) menyatakan bahwa TIE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga saham.

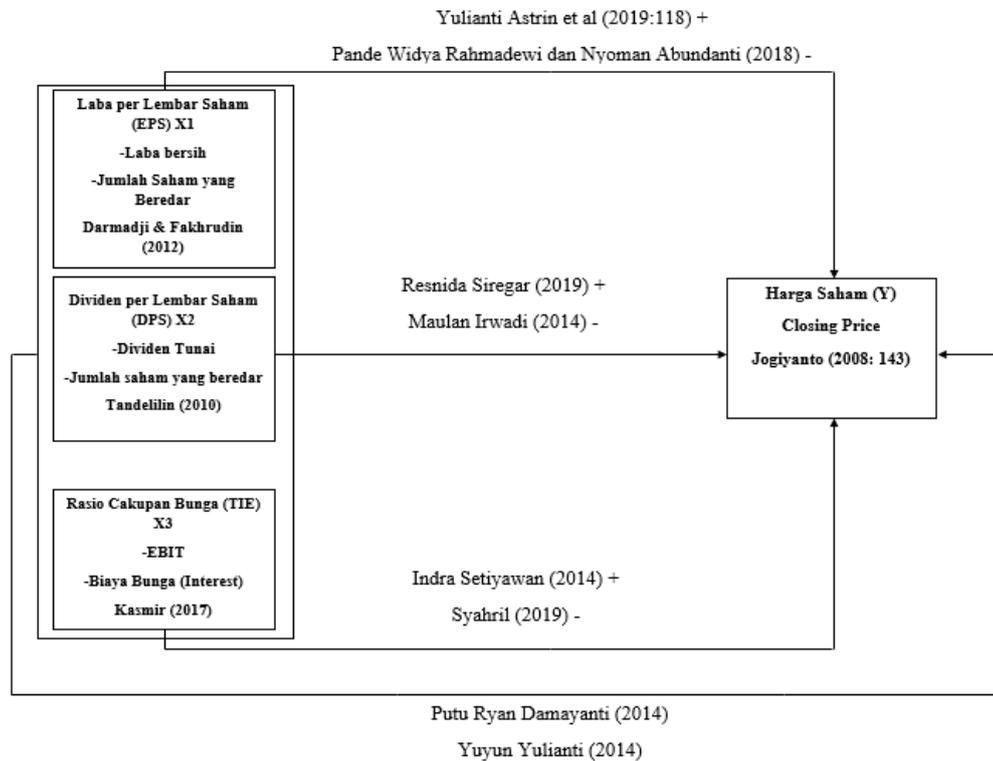
2.2.4 Hubungan antara Laba per Lembar Saham (EPS), Dividen per Lembar Saham (DPS) dan Rasio Cakupan Bunga (TIE) terhadap Harga Saham

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Ryan Damayanti (2014) menyatakan bahwa secara simultan EPS dan DPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuyun Yulianti (2014) menyatakan bahwa secara simultan EPS dan DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa EPS dan DPS berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas dihasilkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diperlukan dalam sebuah penelitian untuk menetapkan kesimpulan sementara. Menurut Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

1. Laba per Lembar Saham berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Dividen per Lembar Saham berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Rasio Cakupan Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Laba per Lembar Saham, Dividen per Lembar Saham dan Rasio Cakupan Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

